Elastisitas Transmisi Harga Daging Kerbau Rawa di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara

(Price Elasticity Transmition of Swamp Buffalo in The Sapala Village Paminggir District Hulu Sungai Utara Regency)

Miranda Romaully Br. Sitanggang¹⁾ & Firdaus²⁾

Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Amuntai

¹⁾miranda.rsd2203@gmail.com

²⁾firdaussapala@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengevaluasi aspek pemasaran daging kerbau rawa yang diadakan di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini dipilih karena banyak pedagang dan peternak kerbau rawa. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi elastisitas harga kerbau rawa transmisi di daerah penelitian. Elastisitas transmisi harga pada pemasaran daging kerbau di Desa Sapala Paminggir Hulu, Sungai Utara adalah 3,089. Elastisitas transmisi harga mewakili kurang dari satu ($Et < 1$), yang berarti bahwa perubahan 1% pada harga di tingkat konsumen akan menyebabkan perubahan harga sebesar 0,281% di tingkat produsen. Ini menunjukkan harga transmisi yang relatif tidak elastis. Jadi perubahan harga di tingkat konsumen akan memberikan sedikit perubahan pada harga petani, itu berarti bahwa pemasaran daging rawa kerbau tidak efisien.

Kata kunci: Kerbau, rawa, transmisi, elastisitas, pemasaran.

ABSTRACT

This study evaluating the marketing aspect swamp buffalo meat is held in the Sapala village Paminggir District of Hulu Sungai Utara Regency. This village was chosen because there were many swamp buffalo traders and breeders. The research goal is to identify the elasticity of price transmission swamp buffalo in the study area. The elasticity of price transmission on buffalo meat marketing in the village Sapala Paminggir Hulu subdistrict North River is 3,089. Elasticity of price transmission represents less than one ($Et < 1$), meaning that a 1% change in the price at the consumer level will lead to a change in price by 0.281% at the producer level. This shows the price is relatively inelastic transmission. So the price changes at the consumer level will provide a little change in farmer prices it's mean that marketing of buffalo swamp meat is not efficient.

Keywords: Buffalo, swamp, elasticity, transmission, marketing.

PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan merupakan wilayah di Indonesia yang memiliki lahan rawa cukup luas. Luas wilayah Kalimantan Selatan 3.753.052 ha, dengan luasan lahan rawa sekitar 181.169 ha atau 4,83% dari luas wilayah yang dimiliki merupakan potensi yang prospektif dalam rangka pengembangan dan melestarikan ternak kerbau rawa di Kalimantan Selatan. Salah satu kabupaten dengan kondisi wilayahnya sebagian besar berupa lahan rawa adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Selain menjadi alternatif untuk memenuhi kecukupan pangan pokok beras terutama di musim kemarau, lahan rawa juga

menjadi sumber alternatif pangan hewani dari kerbau rawa. Peternakan kerbau rawa ini dapat membantu mewujudkan ketahanan pangan dan mengentaskan kemiskinan di daerah lahan rawa. Peternakan kerbau rawa diharapkan dapat menjadi alternatif sumber penghasilan dan menambah penghasilan penduduk setempat yang mengusahakannya.

Kerbau rawa dengan sistem budidayanya yang bersifat penggembalaan lepas mengakibatkan struktur daging yang dihasilkan mengandung lemak lebih rendah dari sapi yang digemukkan dalam kandang. Hal ini sama dengan daging ayam kampung dibandingkan dengan daging ayam ras broiler. Sehingga daging kerbau menjadi alternatif sumber protein rendah lemak.

Populasi kerbau rawa terbesar di Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah di Kecamatan Paminggir terutama di Desa Sapala yang sangat didukung oleh keadaan wilayahnya yang dikelilingi oleh air dan pakan hijauan yang tersedia, sehingga sangat cocok sekali untuk pemeliharaan dan

pengembangan hewan ternak kerbau rawa. Banyaknya ternak kerbau rawa untuk wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dirinci pada tiap-tiap kecamatan dari tahun 2008-2012 dapat dilihat melalui Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Banyaknya ternak kerbau di Kabupaten Hulu Sungai Utara yang dirinci tiap kecamatan dari tahun 2008-2012

No	Kecamatan	Tahun				
		2008	2009	2010	2011	2012
1	Danau Panggang	8.206	-	-	-	-
2	Paminggir	-	8.409	8.482	7.435	8.169
3	Babirik	-	-	-	2	2
4	Sungai Pandan	99	100	115	164	75
5	Sungai Tabukan	-	-	-	-	-
6	Amuntai Selatan	3	4	-	48	63
7	Amuntai Tengah	85	86	89	121	76
8	Banjang	-	-	-	11	11
9	Amuntai Utara	-	-	-	30	8
10	Haur Gading	-	-	-	2	-

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara (2014).

Dapat di lihat pada Tabel 1 populasi kerbau rawa terbanyak ialah terdapat pada Kecamatan Paminggir. Populasi kerbau rawa yang besar di Kecamatan Paminggir sangat didukung oleh keadaan wilayahnya yang dikelilingi oleh air dan pakan hijauan yang tersedia, sehingga sangat cocok sekali untuk pemeliharaan dan pengembangan hewan ternak kerbau rawa.

Terkait keberadaan kerbau rawa sebagai komoditi ternak unggulan di Desa

Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara, aktivitas pendistribusian/tataniaga kerbau rawa dari produsen hingga ke konsumen haruslah dilakukan secara efektif dan efisien. Karena kedua hal tersebut merupakan kunci utama ketersediaan daging kerbau di pasaran. Mengenai harga daging kerbau ditingkat produsen dan konsumen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Harga daging kerbau di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tingkat konsumen dan produsen dari bulan Juni 2013 – Juni 2014

No	Bulan/ Tahun	Satuan	Harga di Tingkat (Rp.)		
			Produsen	Grosir	Konsumen
1	Juli 2013	Kg	91.000	-	95.000
2	Agustus 2013	Kg	94.000	-	100.000
3	September 2013	Kg	94.000	-	100.000
4	Oktober 2013	Kg	95.000	-	100.000
5	November 2013	Kg	98.000	-	105.000
6	Desember 2013	Kg	98.000	-	105.000
7	Januari 2014	Kg	100.000	-	105.000
8	Februari 2014	Kg	105.000	-	110.000
9	Maret 2014	Kg	105.000	-	110.000
10	April 2014	Kg	105.000	-	110.000
11	Mei 2014	Kg	105.000	-	110.000
12	Juni 2014	Kg	105.000	-	110.000

Sumber : Dinas Perikanan dan Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara (2014).

Pada Tabel 2 di atas diketahui perkembangan harga daging kerbau di Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tingkat produsen sampai ke konsumen dalam kurun waktu 1 tahun (dari bulan Juli 2013 sampai bulan Juni 2014). Berdasarkan data tersebut harga tertinggi daging kerbau ditingkat produsen sebesar Rp. 105.000,-/ kg dan harga tertinggi ditingkat konsumen sebesar Rp. 110.000,-/ kg yang berlaku dari bulan Februari 2014 sampai dengan bulan Juni 2014.

Mekanisme dan pola distribusi/pemasaran kerbau rawa di Desa Sapala Kecamatan Paminggir menghasilkan tingkatan harga-harga keuntungan pasar (margin) dan elastisitas transmisi pada berbagai tingkatan lembaga yang terlibat di dalam tataniaga tersebut. Dengan demikian, lembaga yang terlibat dalam penyampaian barang dan jasa pertanian hingga konsumen berperan penting dalam penentuan harga dan ketersediaan pasokan di pasaran. Selain itu keberadaan usaha ternak kerbau rawa diharapkan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat melalui keterkaitan alam yang saling menguntungkan dan berintegritas. Terciptanya usaha ternak kerbau rawa akan menciptakan kesejahteraan masyarakat secara mandiri. Dengan segala keterbatasan peternak, perlu dikembangkan sebuah sistem peternakan yang berwawasan ekologis, ekonomis, dan berkelanjutan sehingga peternakan industri dan peternakan rakyat dapat mewujudkan ketahanan pangan dan mengantasi kemiskinan (Dinas Peternakan, 2011). Penelitian ini ingin mengetahui nilai elastisitas transmisi harga kerbau rawa di daerah penelitian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator efisiensi pemasaran daging kerbau rawa yang berasal dari Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penelitian dilaksanakan dari bulan Desember 2014 - Maret 2015.

Pengumpulan data dengan metode wawancara terhadap konsumen daging kerbau sebanyak 30 orang yang ditentukan dengan non probably sampling yakni menentukan pembeli untuk data harga konsumen kemudian menelusuri hingga produsen daging kerbau ditingkat petani untuk harga produsen.

Metode Analisis Data

Elastisitas transmisi harga digunakan untuk menjelaskan perbandingan persentase perubahan harga di tingkat pengecer dengan persentase perubahan harga di tingkat produsen. Elastisitas transmisi ini menggambarkan bagaimana harga yang dibayarkan konsumen akhir ditransmisikan kepada produsen. Rumus elastisitas transmisi (Et) adalah sebagai berikut (Sudiyono, 2004):

$$Et = dPr/dPf \cdot Pf/Pr$$

Keterangan :

Et : elastisitas transmisi harga

Pr : harga di tingkat konsumen

Pf : harga di tingkat petani produsen/peternak

dPr : perubahan harga di tingkat konsumen

dPf : perubahan harga di tingkat produsen/peternak

Harga daging kerbau rawa di tingkat konsumen atau pengecer merupakan penjumlahan harga di tingkat peternak dengan margin tataniaganya. Jika Harga di tingkat peternak diasumsikan sebagai fungsi linear dari harga pengecer maka elastisitas harga dapat juga dicari dengan menggunakan logaritma dari fungsi tersebut:

$$Pf = a + bPr$$

$$\ln Pf = \ln a + b \ln Pr$$

dimana :

b = elastisitas transmisi harga

Selanjutnya Fungsi Elastisitas transmisi harga tersebut diestimasi dengan metode Ordinary Least Square (OLS) menggunakan SPSS 20. Kemudian dilakukan uji hipotesis dengan uji t jika sesuai harapan maka hipotesis alternatif yang diterima dengan ketentuan jika elastisitas transmisi bernilai kurang dari satu ($Et < 1$), artinya perubahan harga 1% di tingkat konsumen akan mengakibatkan perubahan harga yang

kurang dari 1% di tingkat produsen; $E_t = 1$, berarti perubahan harga 1% di tingkat konsumen mengakibatkan perubahan 1% ditingkat produsen, sedangkan $E_t > 1$, berarti perubahan harga 1% di tingkat konsumen mengakibatkan perubahan harga $> 1\%$ di tingkat produsen.

Pada $E_t = 1$, maka keadaan pasar berjalan dengan efisien, sedangkan $E_t < 1$ atau $E_t > 1$, maka keadaan pasar tidak berjalan dengan efisien (tidak bersaing sempurna). Elastisitas transmisi merupakan salah satu indikator untuk mengetahui intensitas persaingan dengan melihat apakah informasi sampai di tingkat konsumen sampai kepada produsen.

Hubungan elastisitas antara harga yang diterima petani produsen dengan harga yang dibayar oleh konsumen sangat tergantung pada struktur pasar yang menghubungkannya. Keterpaduan pasar dideteksi dengan keterkaitan harga antar pasar, karena harga mengandung informasi tentang kondisi pasar dan sekaligus menjadi salah satu variabel penyesuaian

keseimbangan pasar. Adanya peningkatan harga, berarti telah terjadi kelebihan permintaan dan nilai peningkatan harga tersebut merupakan mekanisme menuju tercapainya keseimbangan baru. Elastisitas transmisi harga digunakan untuk mengetahui hubungan antara harga di tingkat petani dengan harga di tingkat pedagang pengecer (Sudiyono, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elastisitas Transmisi Harga Daging Kerbau

Elastisitas transmisi harga pada ruang lingkup kajian dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan perbandingan persentase perubahan harga di tingkat pedagang besar dengan persentase perubahan harga di tingkat produsen atau peternak kerbau. Analisis transmisi ini memberikan gambaran bagaimana harga yang dibayarkan konsumen akhir ditransmisikan kepada produsen.

Tabel 1. Hasil estimasi fungsi logaritma harga di tingkat peternak kerbau rawa di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara 2014

No	Keterangan	R^2	F hitung	peluang	t hitung	peluang
1	Fungsi $\ln Pf$	0.144	4.71	0.039		
2	a				8.291	0.000
3	E_t				0.281	0.039

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai elastisitas transmisi harga pemasaran daging kerbau di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 0.281. Elastisitas transmisi harga untuk lembaga pemasaran tersebut bernilai kurang dari satu ($E_t < 1$), artinya perubahan harga 1% di tingkat konsumen akan mengakibatkan perubahan harga sebesar 0.281% di tingkat produsen.

Kecilnya nilai elastisitas transmisi harga menunjukkan jika terjadi kenaikan harga di tingkat konsumen misal karena kenaikan permintaan maka peternak tidak cukup informasi atau informasi diterima lambat oleh peternak. Sehingga yang menikmati dari kenaikan harga ini lebih pada

pedagang pengecer. Peternak lambat merespon kenaikan harga ini sehingga tidak sempat menaikkan harga di tingkat peternak. Menyebabkan dengan harga yang sama di tingkat peternak lembaga pemasaran menikmati share margin yang lebih besar. Jika Elastisitas transmisi sama dengan satu maka informasi kenaikan harga juga sampai pada peternak sehingga sama-sama menikmati manfaat dari adanya kenaikan harga. Selanjutnya peternak akan menambah produksi ketersediaan daging kerbau rawa akan memenuhi peningkatan permintaan sehingga harga kembali pada keseimbangan dan konsumen juga menjadi puas.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2) yang kecil sebesar 0.144 menunjukkan

bahwa keragaan variabel harga konsumen hanya memberikan kontribusi penentu bagi keragaan harga peternak sebesar 14,4% sisanya oleh variabel lain dan *error term* yang tidak dimasukkan dalam model regresi. Hal ini sesuai dengan teori bahwa harga jual ditentukan oleh banyak variabel seperti jumlah permintaan, ketersediaan barang dalam hal ini daging kerbau rawa, biaya-biaya dalam kegiatan pemasaran serta faktor social ekonomi lain. Tidak dimasukkannya faktor-faktor lain dengan asumsi *ceteris paribus* dan penyederhanaan model.

Nilai F hitung sebesar 4,71 dengan nilai peluang 0,039 menunjukkan tingkatkesalahan lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0.05$ sehingga dengan uji F hasil regresi menunjukkan bisa dilanjutkan pengujian hipotesis dengan uji t. Hasil t hitung menunjukkan bahwa angka Et signifikan karena nilai peluangnya 0,039 juga lebih kecil dari tingkat $\alpha = 0.05$ sehingga besaran elastisitas transmisi bisa digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

Besaran elastisitas transmisi harga menyatakan besarnya perubahan nilai harga di tingkat pedagang pengecer (dPr/Pr) dan perubahan harga di tingkat produsen atau peternak kerbau rawa (dPf/Pf) di desa Sapala. Nilai elastisitas transmisi yang kecil menunjukkan bahwa informasi harga di tingkat konsumen belum dapat tersampaikan dengan baik ke tingkat peternak. Hal ini berarti pemasaran daging kerbau rawa di Desa Sapala belum efisien.

Penyebab tidak efisiennya pemasaran dapat disebabkan distribusi daging rawa dikuasai oleh pedagang besar yang memiliki kemampuan modal cukup besar untuk membiayai pemotongan kerbau dan pengangkutan yang relatif mahal. Namun

Efisien tidaknya pemasaran tidak hanya dilihat dari intensitas persaingan tetapi juga harus dilihat dari indikator lain seperti share margin yang adil, tersedianya sarana transportasi yang memadai. Hasil penelitian ini hanya melihat intensitas persaingan dari segi ketersediaan informasi harga atau transmisi informasi harga di tingkat konsumen kepada produsen.

KESIMPULAN

Nilai elastisitas transmisi harga (Et) pemasaran daging kerbau di Desa Sapala Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara adalah 0,281. Elastisitas transmisi pemasaran tersebut bernilai kurang dari satu ($Et < 1$), artinya perubahan harga 1% di tingkat konsumen akan mengakibatkan perubahan harga kurang dari 1% di tingkat produsen. Hal ini menunjukkan masih belum efisiennya pemasaran daging kerbau dari Desa Sapala kepada konsumen di kabupaten Hulu Sungai Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Peternakan. 2011. *Sekilas Kerbau Rawa Di Kabupaten*.
- Hulu Sungai Utara. *Dinas Peternakan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai*.
- Profil Desa Sapala. 2013. *Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Amuntai*.
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian. Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang. Malang*.